

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN INTRA DAN EKSTRA KURIKULER SECARA TERPADU

Drs. Husen Ahmad, M.Si
(ahmadhusen52@yahoo.co.id)

Abstrak

Agar mampu menghadapi tantangan global, siswa harus memiliki karakter yang baik yang dicitrakan dalam tiga aspek, yakni kualitas positif yang membuat seseorang menarik, memiliki reputasi, dan kepribadian yang tidak biasa atau eksentrik. Ada 9 *good character* manusia masa depan, yaitu (i) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (ii) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (iii) kejujuran, hormat dan santun, (iv) kasih sayang, kepedualian, dan kerja sama, (v) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (vi) keadilan dan kepemimpinan, (vii) baik dan rendah hati, (viii) toleransi, cinta damai, dan (ix) persatuan. Dampak positif karakter yang baik bagi siswa adalah kuatnya motivasi untuk meraih prestasi akademik, dan kemampuannya berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, setiap satuan pendidikan harus membuat program pendidikan karakter bagi siswanya melalui integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler secara terpadu dengan didukung faktor-faktor pendukung seperti pelaksanaan, pengawasan, pendanaan, dan evaluasi. Integrasi materi karakter ke dalam kegiatan intra kurikuler dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku seperti PPKN, Pendidikan IPS, Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa, Pendidikan Kesenian, dan Pendidikan Olah Raga. Integrasi materi karakter ke dalam kegiatan ekstra kurikuler, dapat melalui Masa Orientasi Peserta Didik Baru, kegiatan OSIS, dan kegiatan Pramuka. Proses pembelajaran hendaknya berpola Pakem, dilaksanakan oleh pelaku pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.

Kata Kunci : *good character*, intra kurikuler, ekstra kurikuler

A. Pendahuluan

Membangun karakter peserta didik dilaksanakan di sekolah-sekolah pada setiap satuan pendidikan, sesuai dengan amanat Undang-Undang Pendidikan No 20 Tahun 2003, adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subyek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan budayanya (BSNP,2006).Ini berarti, bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh kemampuan pengetahuan, tetapi lebih oleh seseorang yang memiliki karakteristik yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan budayanya. Menurut Ahmad Sudrajat, berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat., mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) dan sisanya 80 persen oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan orang-orang tersukses di dunia lebih berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *sift skill* daripada *hard skill* (google, 4 Oktober 2010)

Kesungguhan memberikan pendidikan karakter sesuatu yang mutlak dilaksanakan, mengingat di era sekarang ini banyak kita jumpai perilaku anak didik kita yang kurang sopan, bahkan lebih ironis lagi sudah tidak mau menghormati kepada orang tua, baik guru maupun sesama. Keadaan ditegaskan pula oleh Bambang Nurokhim, akan pentingnya pembentukan pendidikan karakter.dan watak atau kepribadian ini , bahkan sangat mendesak dan mutlak adanya. Hal ini cukup beralasan,, karena adanya krisis yang terus berkelanjutan melanda bangsa dan Negara kita sampai saat ini belum ada solusi secara jelas dan tegas, menyebabkan orang frustrasi dan cenderung meluapkan perasaan tanpa kendali dalam bentuk amuk massa atau amuk social. Hal ini dapat terjadi karena pendidikan nasional masih memiliki banyak kelemahan mendasar. Bahkan pendidikan Nasional menurut banyak kalangan, bukan hanya belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan peserta didik, bahkan gagal dalam membentuk karakter dan watak atau kepribadian (*nation and character building*), bahkan terjadi adanya degradasi moral Jelas hal ini tidak dapat terlepas adanya perkembangan atau laju ilmu pengetahuan teknologi serta informasi yang mengglobal, yang sudah tidak mengenal batas-batas negara hingga mempengaruhi ke seluruh sendi kehidupan manusia (Google, 8 Oktober 2010).

Keadaan dan kondisi peserta didik dan sumberdaya manusia Indonesia sebagai hasil dari pendidikan yang tidak memuaskan, mendorong, pelaku dan pemerhati pendidikan menganjurkan agar pendidikan karakter diajarkan pada pserta didik di sekolah pada setiap satuan pendidikan adalah suatu yang mendesak tidak bisa di tawar-tawar lagi. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas, pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang perannya sangat besar, karena jika dilihat dari kuantitas waktu, pendidikan di sekolah hanya sekitar 30%, selebihnya 70%, peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Meskipun demikian dengan waktu kurang lebih 7 jam dalam sehari .sekolah harus mampu memaksimalkan kegiatan dengan berbekal sumberdaya yang tersedia, kiranya sekolah mampu membangun karakter peserta didik guna menjadikan peserta didik mencapai tingkat peserta didik yang berkarakter baik. Permasalahannya adalah: Apakah pendidikan karakter itu penting untuk diberikan kepada peserta didik di sekolah; Bagaimana

mengintegrasikan pendidikan karakter melalui media intra kurikuler dan ekstra kurikuler di sekolah, serta Bagaimanakah keterpaduan penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Adapun tujuannya adalah: Untuk mengetahui apakah pendidikan karakter penting untuk diberikan kepada peserta didik. Untuk mengetahui materi-materi karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan di luar kelas; dan untuk mengetahui keterpaduan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

B .Pendidikan Karakter

Indonesia memerlukan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumberdaya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BSNP,2006).

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Namun apa yang terjadi di era sekarang, banyak kita jumpa perilaku para anak didik kita yang kurang sopan, tidak menghormati lagi orang tuanya sendiri, guru, maupun sesamanya. Keadaan ini menunjukkan, bahwa sikap yang diperlihatkan anak didik kita masih jauh dari apa yang kita harapkan, yakni memiliki karakter atau kepribadian terpuji. Atas dasar itu, sesuai pesan UU pendidikan nasional, pendidikan karakter sudah waktunya diterapkan di sekolah pada setiap satuan pendidikan.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain.. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter mengandung tiga pengertian; yakni; (1) Satuan kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) Reputasi seseorang; (3) Seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian yang eksentri (Harefa, Google, 08 Oktober 2010).

Karakter-karakter yang perlu ditanamkan pada anak, menurut Dr. Megawangi ada sembilan pilar, yakni cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras; dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan.(google, 16 Oktober 2010). Karakter akan menjadi milik peserta didik, dapat melalui proses pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan pengamalan nilai secara nyata (Harefa, google, 08 Oktober 2010).

Pembentuk karakter anak, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup,dalam suasana lingkungan yang baik, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan komunitas. Dalam membentuk karakter, ada tiga hal yang berlangsung terintegrasi. Pertama anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal

yang baik. Kedua mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukan (google, 16 Oktober 2010).Tanpa mengabaikan peran atau tanggung jawab lingkungan keluarga dan lingkungan komunitas dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak, lingkungan sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar membentuk karakter mengenal baik-buruk, cinta terhadap kebaikan, mampu melakukan kebaikan, melalui pendidikan karakter mulai dari pra sekolah hingga sekolah lanjutan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan secara akademik (Suyanto, google, 16-10-2010). Pendidikan karakter mempunyai dampak terhadap keberhasilan akademik, dan keberhasilan sosial. Dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik menurut Suyanto(google,16-10-2010), diungkapkan berdasarkan penemuan sebuah bulletin, Character Educator, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership; dan sebuah buku yang berjudul Emotional Intelligence and School Success (Joseph Zins).Dalam bulletin, hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.Hasil penelitian Joseph Zins, 2001, dalam buku berjudul Emotional Intelligence and School Success; Dikatakan bahwa ada sederet factor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor resiko ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Keberhasilan seseorang di masyarakat, menurut pendapat Daniel Goleman ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya (google, 16-10-2010). Menurut Ratna Megawangi, “ karakter adalah kunci keberhasilan individu”. Beliau menambahkan, mengutip hasil penelitian di AS bahwa 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk,seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur,, dan hubungan interpersonal yang buruk (16-10-2010).

C. Media Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Membangun karakter peserta didik dapat dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal. Keluarga dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membangun karakter peserta didik, karena sebagian besar waktu anak berada di keluargadan di masyarakat. Meskipun demikian, sekolah sebagai lembaga formal mempunyai keharusan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, sesuai dengan tujuan, fungsi, serta visi-misi UU Pendidikan No. 20 tahun 2003. Permasalahannya, media apa yang akan digunakan dalam mengintegrasikan Pendidikan karakter pada peserta didik.

1. Pengertian Media

Pengertian media bila dikaitkan dengan pendidikan, maka dapat mengambil rujukan dari pendapatnya Gagne (1970) dan pendapatnya Briggs (1970). Gagne menyebutkan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat dan bahan fisik yang terdapat di lingkungan siswa untuk menyajikan pesan kegiatan pembelajaran (proses kegiatan belajar mengajar) sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan kesimpulan dari pengertian media tersebut di atas, maka kurikulum juga dapat dikategori sebagai media, karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum formal yang dijadikan sebagai media dalam membangun karakter peserta didik adalah intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

2. Kegiatan Intra Kurikuler.

Kurikulum formal ada dua kegiatan, yakni kegiatan intra kurikuler (kegiatan proses pembelajaran dikelas pada jam pelajaran) dan kegiatan ekstra kurikuler. Kelompok mata pelajaran kegiatan intrakurikuler di atur dalam UU Pendidikan Nasional.. Pasal 6, ayat 1 UU Pendidikan Nasional 2003, bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas.(1). kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia (2). kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (3). kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. (4). kelompok mata pelajaran estetika. (5). kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan. Kelompok mata pelajaran dilaksanakan melalui muatan atau kegiatan yang sesuai ketentuan UU, ditamba dengan muatan lokal yang relevan bagi kelompok mata pelajaran, selain kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (BSNP,2006).Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam peserta didik sehari-hari di masyarakat (Ahmad Sudrajat, google,16-10-2010).

2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler (biasa disingkat sebagai “:ekskul”) merupakan kegiatan penunjang kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung di luar dari jam belajar, dan umumnya berlangsung setelah jam pelajaran telah usai. Pembentukan ekstrakurikuler dilandasi oleh beberapa syarat, yaitu (1) adanya pembina atau pembimbing dalam ekskul, (2) adanya seksi OSIS yang mengurus ekskul tersebut, (3) memiliki sejumlah anggota, (2) disetujui oleh sekolah. Jenis kegiatan ekskul pada setiap jenis dan jenjang pendidikan tidak sama, tapi umumnya jenis ekskul berikut ini hampir semua sekolah ada, yaitu ekskul olahraga, agama, penalaran, media, dan Cinta Bangsa dan Tanah Air

Jenis ekstrakurikuler tersebut di atas, mempunyai cabang-cabangnya, yaitu ekstrakurikuler olahraga, meliputi ekstrakurikuler voli, futsal, tenis meja, silat, taekwondo; ekstrakurikuler seni, yaitu tari, koor, paduan suara, gitar, foto grafer, dll; ekstrakurikuler agama, yaitu ekstrakurikuler sesuai dengan ciri khas sekolahnya; ekstrakurikuler penalaran, kelompok ilmiah remaja, majalah dinding; ekstrakurikuler media, yaitu majalah sekolah; ekstrakurikuler Cinta Bangsa dan Tanah Air, yaitu Palang Merah Remaja atau PMR, Pasukan Pengibar Bendera atau Paskibra, Ekspedisi Pencinta Alam atau Ekspala, dan PrajaMuda Karana atau Pramuka (Pembina OSIS SMAN 2 Kupang, 2-10-2010)

Kegiatan ekstrakurikuler ini bila diselenggarakan di sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan atau yang berkewenangan di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, semua potensi dan prestasi peserta didik.

3. Pembelajaran Pendidikan Karakter.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran merupakan aktivitas paling utama dalam proses pendidikan di sekolah. Untuk itu pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar, yang memiliki kemampuan dalam memberikan penekanan, apakah pembelajaran yang dijalankan pembelajaran pengetahuan, pembelajaran sikap, atau pembelajaran ketrampilan. Dengan memahami ketiga model pembelajaran, maka sudah dapat dipastikan guru akan mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan berpedoman pada *grand design* pendidikan karakter (Surya.M,2004).. Seorang guru yang mampu mengimplementasikan pendidikan karakter, apabila guru yang mempunyai kemampuan bidang profesi keguruan, memiliki kompetensi keguruana, dan mampu menerapkan delapan ketrampilan dasar guru (Satori.D,2008)

Pembelajaran pendidikan karakter, artinya pembelajaran mengimplementasikan materi karakter yang disepakati yang berpedoman pada UU Pendidikan Nasional dan *grand design* pendidikan karakter dalam proses kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.. Ada sembilan pilar karakter untuk ditanamkan pada peserta didik, yakni cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran; hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan (Ratna Megawangi, 16-10-2010). Karakter tersebut, sesuai dengan tujuan UU Pendidikan Nasional, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BSNP, 2006).

4. Grand Design Pendidikan Karakter

Urgensi dari pelaksanaan komitmen nasional pendidikan karakter, telah dinyatakan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional

tanggal 14 Januari 2010, menghasilkan kesepakatan, antara lain bertujuan mengembangkan Grand Design Pendidikan Karakter yang akan menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Perangkat nilai substansi pendidikan karakter, secara implisit atau eksplisit termuat di dalam rumusan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap jalur dan jenjang Pendidikan (google, 16-10-2010).Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstra-kurikuler, selalu berpedoman pada *grand design* pendidikan karakter pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Grand design pendidikan karakter yang ditetapkan mulai sekolah tingkat dasar dan menengah. Substansi nilai SD/MI berjumlah 17, SLTP/MTs berjumlah 20, dan SMA/MAN berjumlah 23. Berikut ini adalah standar nilai Karakter yang ada pada SKL SD/MISDLB*Paket A

No	Rumusan SKL	Nilai Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Iman dan taqwa
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan social yang berlaku dalam lingkungannya	Disiplin
4	Menghargai keragaman agama, budaya, suku, ras dan golongan social ekonomi di lingkungan sekolahnya	Terbuka, rasionalistik
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar, secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan guru pendidik	Bernalar, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Terbuka, bernalar
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Bernalar
9	Menunjukkan kemampuan mengenal gejala alam dan social di lingkungan sekitar	Terbuka, bernalar
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara, dan tanah air Indonesia	Nasionalistik
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local	Kreatif, tanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, tanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Santun
15	Bekerja sama dalam kelompok, tolong menolong dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Gotong royong
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Gigih
17	Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Bernalar

Grand Design Pendidikan Karakter, google 02-11-2010

5. Integrasi Nilai dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Integrasi nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua cara, yakni melalui Program Pengembangan Diri, dan Integrasi intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

a. Program Pengembangan diri

Pengembangan karakter dapat secara makro dan secara mikro. Pada konteks micro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistic. Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas pengembangan nilai karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah melalui (1) Kegiatan rutin sekolah, dimana peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh; upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan, beribadah bersama, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam waktu bertemu guru dan tenaga kependidikan (2) Kegiatan spontan, yakni kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. (3) Teladan, adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik untuk mencontohnya. (4) Pengkodisian, dimaksudkan agar sekolah dikondisikan sebagai pendukung kegiatan tersebut. Sekolah harus mencerminkan kehidupan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, adanya bak sampah, sekolah selalu rapi, alat belajar ditempatkan teratur

b. Pengintegrasian Karakter dalam Mata Pelajaran kegiatan Intra-Kurikuler

Pengintegrasian karakter, diawali dengan membuat perencanaan. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan pengembangan nilai-nilai dan karakter, diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran, selanjutnya nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Pengembangan nilai-nilai tersebut melalui cara-cara sebagai berikut; (1) mengkaji standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD sudah tercakup di dalamnya, (2) menggunakan table 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan, (3) mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa dalam table 1 tersebut ke dalam silabus, (4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP, (5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai, (6) memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai mau pun untuk menunjukkannya dalam perilaku..

Proses pembelajaran antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran keduanya harus saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, mata pelajaran sebagai media pembudayaan. Misalnya Guru Fisika sangat menyadari bahwa pembahasan materi fisika diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami fenomena alam dari sudut pandang teori fisika, menggali berbagai sumber informasi dan menganalisisnya untuk menyempurnakan pemahaman tersebut,

mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain, dan memahami bahwa fenomena seperti ini tidak lepas dari “peran” Sang Pencipta. Pengembangan pendidikan karakter seperti itu, dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang dipilih guru.. Misalnya, untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi, guru dapat memilih metode diskusi atau siswa diminta presentasi. Untuk mengembangkan kecakapan bekerja sama, disiplin, dapat dilakukan melalui metode Kerja kelompok atau bias juga diskusi.

Cara lain mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran, antara lain dengan cara:

- Mengungkapkan nilai-nilai yang dalam mata pelajaran
- Pengintegrasian langsung di mana nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran
- Menggunakan perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian serupa dalam hidup para siswa
- Mengubah hal-hal negative menjadi nilai positif
- Mengungkapkan nilai-nilai melalui diskusi dan brainstorming
- Menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai
- Menceritakan kisah hidup orang-orang besar
- Menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai
- Menggunakan drama untuk melukiskan kejadian-kejadian yang berisikan nilai-nilai.
- Menggunakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan pelayanan, klub-klub atau kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemamnesiaan.

c. Pengintegrasian Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Di atas telah disebutkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan tersebut akan semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi. Peserta didik. Misalnya, kegiatan Seminar, merupakan salah satu kegiatan yang mendukung peningkatan *personal grow and development*, apabila peserta didik dapat ikut serta dalam kegiatan, bukan hanya sebagai panitia tetapi sebagai peserta seminar. Demikian juga dengan eskul penalaran yang lainnya., eskul olah raga, eskul agama, eskul seni merupakan kegiatan yang mendukung peningkatan *personal grow and development*.

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam mengintegrasikan karakter dalam kegiatan *ekskul*, yaitu dimulai dengan membuat program tersistim agar penyajiannya menarik.dengan mengikutsertakan simulasi, *role play* dan diskusi. Pada peningkatan learning skill, peserta didik mendapatkan teknik belajar, pemetaan pikiran dan teknik membaca. Sedangkan *Thiking skill* difokuskan pada peningkatan menyelesaikan persoalan, pengambilan keputusan.. sementara *Living Skill* lebih ditekankan pada beberapa hal, diantaranya menejemen diri, membangun impian, teknik berkomunikasi, menyelesaikan konflik dan mengelola waktu.. Ketercapaian setiap kegiatan harus diikuti dengan coach atau pelatih/pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai program yang telah dibuat..

D. Keterpaduan Kegiatan dalam Mengintegrasikan Pendidikan Karakter

Proses pembelajaran dilaksanakan di kelas maupun kegiatan di luar kelas hendaklah berpola Pembelajaran menyenangkan, hal ini akan terwujud bila dilaksanakan oleh pelaku pendidikan yang mempunyai kualifikasi akademik, yakni yang memiliki kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social.. Pelaksanaan kegiatan hendaklah diikuti dengan Pengawasan terhadap efektifitas pelaksanaannya, dan pengawasan terhadap penggunaan dana. Untuk mengukur tingkat keberhasilannya, setiap akhir kegiatan semesteran atau pada akhir kegiatan tahunan diberikan penilaian.. Penilaian dapat dibuat melalui perlombaan-perlombaan terhadap pengamalan peserta didik terhadap karakter yang dprogramkan.. Bagi para pemenang, diberikan hadiah yang menarik yang dapat membangkitkan motivasi bagi peserta didik menjadi peserta didik yang *good character*.

1. Pelaksana Pendidikan Karakter

Pelaksana pendidikan karakter di sekolah terdiri dari komponen, Kepala Sekolah, Guru-guru, Tenaga kependidikan, termasuk peserta didik, hendaklah menciptakan suasana yang baik, dimana akan terjalin suatu interaksi yang harmonis sehingga menciptakan suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antara tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antara kelompok anggota masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi,, kerja keras,, disiplin,kepedulian social, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan.

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak berdasarkan hasil penelitian tokoh pemerhati pendidikan, ada empat hal utama, yakni Iklim atau budaya sekolah (jika suasana sekolah penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih saying, maka hal ini akan menghasilkan out put yang diinginkan berupa karakter yang baik. Pada saat sama guru akan merasakan kedamaian, dan suasana sekolah seperti ini akan meningkatkan pengelolaan kelas. Dengan pengelolaan kelas yang baik, maka akan menyebabkan prestasi akademik yang tinggi..Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga staf-taf sekolah.

2. Pengawasan

Suasana sekolah yang di dukung oleh komponen yang dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif, akan berpengaruh pada peningkatan perestasi akademik yang baik. Dalam penyelenggaraan akan semakin baik, atau paling tidak agar suasan yang baik tetap terjaga, maka aspek pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah mutlak diperlukan. Pengawasan bias dilakukan guru terhadap peserta didik, Kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan para guru, artinya, setiap aktifitas penyelenggaraan pendidikan karakter hendaklah di ikuti oleh pengawasannya.

Pengawasan itu,dapat dilakukan terhadap kemajuan akademik, juga terhadap penggunaan keuangan. Pengawasan terhadap kemajuan akademik, artinya setiap kegiatan dalam membangun nilai karakter peserta didik, misalnya harusberpedoman kepada *grand design*, bila dalam penyelenggaraan menyimpang dari ketentuan atau tidak mempunyaiuan unsure nilai karakter sesua SKL, saat itu dari hasil temuan dapat mengambil langkah baru untuk melakukan perbaikan. Demikian pula, dalam penggunaan keuangan, apabila ada indikasi menyimpang atau penggunaannya tidak sesuai dengan rencana yang telah disepakati

bersama, maka akan segera dapat teratasi. Apa jadinya kalau tidak ada pengawasan, maka akan terjadi perubahan, tapi malah akan semakin tidak baik.

3. Pendanaan

Pembelajaran yang menyenangkan membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana yang memadai, Kegiatan keagamaan akan semakin bermakna apabila tempat rumah ibadah, yang sehari-hari dikunjungi peserta didik dapat memberikan nuansa nyaman, bersih, dan dapat diciptakan agar dapat memberi warna agamis. Demikian pula, media pembelajaran yang digunakan di dukung pula oleh media elektronik membutuhkan dana yang cukup, baik dalam pengadaannya maupun dalam melakukan perawatan atau memperbaikinya bila ada terjadi kerusakan. Sarana olah raga dan sarana kesenian juga membutuhkan dana. Apabila dalam membangun karakter tidak ditunjang oleh dana yang memadai maka hasil akan dicapai hanya mencapai hasil itu-itu juga.

Pertanyaanya, dari mana memperoleh dana yang cukup untuk mendanai kegiatan pendidikan karakter. Untuk memberikan nuansa aman, bersih, rapih ,menyenangkan, konsekwensinya harus membutuhkan dana. Untuk mencapai tujuan yang besar, yang paling utama semua pihak harus mempunyai komitmen yang sama, yakni bersedia dan mau untuk bahu membahu dalam menanggulangi berupa tenaga, pikiran, dan material. Oleh sebab itu semua komponen harus bias memikirkan bagaimana cara dalam memperoleh dana. Pemerintah adalah yang sangat bertanggungjawab untuk untuk itu, tetapi tanpa dukungan darimasyarakat mungkin akan sangat berat. Oleh sebab dukungan masyarakat, terutama dalam hal ini orang tua peserta didik dan Komite sekolah mempunyai andil yang sangat besar dalam hal pendanaan.

4. Penilaian

Kegiatan penilaian sangat bergantung pada perencanaan yang dimuat dalam kalender sekolah yang meliputi indicator-indikator tingkah laku selama peserta didik ada di kelas maupun saat ada di sekolah, yang diamati oleh guru, saat peserta didik melakukan tindakan di kelas atau disekolah, Tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah

Demikian efaluasi dapat dilakukan dalam mengevaluasi hasil kegiatan proses integrasi pembelajaran melalui media intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Evaluasi dilakukan dalam kelas berupa pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap aktifitas peserta selama proses pembelajaran, akahir pembelajaran pelaksanaan RPP, evaluasi mingguan, bulanan, semesteran, maupun akhir tahun. Begitu pula kegiatan ekstrakurikuler dilakukan evaluasi berupa pertandingan untuk ekskul olah raga, kesenian, maupun evaluasi terhadap penalaran dirancang dalam bentuk kegiatan yang menarik. Bagi peserta didik yang berprestasi, hadiah yang diberikan adalah hadiah yang dapat membangkitkan motivasi untuk terus belajar.

III. Penutup.

Membangun karakter peserta didik melalui media integrasi pembelajaran intrakur dan ekskul adalah suatu tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi untuk segera diterapkan di sekolah-sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Ini merupakan keharusan yang diamanatkan oleh UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003. Selain itu, ketentuan UU tersebut terjawab oleh hasil penelitian para ahli pendidikan yang membenarkan bahwa

Pendidikan karakter mempunyai dampak yang positif bagi peserta didik, baik untuk meningkatkan motivasi untuk berprestasi, juga mereka yang mempunyai karakter baik akan berhasil di masyarakat nanti.

Agar supaya program ini dapat berhasil dengan baik sesuai dengan harapan kita bersama, maka tiga lingkungan yang paling pokok bertanggung jawab dalam membangun pendidikan karakter pada peserta didik adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat, dengan menciptakan suasana yang sejuk dengan menciptakan pembudayaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sekolah, ini merupakan tanggung jawab yang berat, karena untuk membangun karakter peserta didik memerlukan perencanaan yang matang, bagaimana mengintegrasikannya, bimbingan, dan penilaiannya. Agar hal itu dapat dijalankan dengan baik, maka penyelenggaraannya harus dilaksanakan secara terpadu, artinya pelaksanaannya harus memiliki kompetensi keguruan, perlu adanya pengawasan, tersedia cukup dana, dilakukan penilaian secara periodik

DAFTAR PUSTAKA

- Harefa. A, 2008, *Membangun Karakter* ([www.goodread.com/story/.../14092.Membangun karakter-Tembolok-Miring](http://www.goodread.com/story/.../14092.Membangun_karakter-Tembolok-Miring)).
- Narokhim. B, 2007, *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Karakter Mutlak Diperlukan* (google, 08-10-2010).
- Chalil. A, 2008, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Fitrah* ([agupenajateng.net/.../pembentukan karakter-peserta-didik-melalui-pendekatan-pembelajaran-berbasis-fitrah/-tembolok.mirip](http://agupenajateng.net/.../pembentukan_karakter-peserta-didik-melalui-pendekatan-pembelajaran-berbasis-fitrah/-tembolok.mirip)).
- Sudrajat. A, Agustus, 2010, *Tentang Pendidikan Karakter* ([ahmadsudrajat.wordpress.com/.../pendidikan karakter-di-SMP/-Tembolok](http://ahmadsudrajat.wordpress.com/.../pendidikan_karakter-di-SMP/-Tembolok)).
- Januari, 2010, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* ([www. Belbud.com/ orientasi-baru-dalam-psikologi pembelajaran-p-157.html-Tembolok-Miripgoole](http://www.Belbud.com/orientasi-baru-dalam-psikologi_pembelajaran-p-157.html-Tembolok-Miripgoole)).
- Suyanto,....., *Dimensi Pendidikan Karakter* (books.google.co.id/books?isbn=979759841/...).
- Dikdasmen, 14-01-2010, *Grand Design Pendidikan Karakter*, (hariasib.com/?p=120350-Tembolok).
-, *Kegiatan Ekstra Kurikuler, OSIS dan MPK*, google, 16-10-2010.
- BSNP, 2006, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta.
- Hatimah. I, dkk.2008, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Universitas Terbuka
- Satori.D,dkk, 2008, *Profesi Keguruan*, universitas Terbuka. Jakarta

